Perempuan Minangkabau dari Konsepsi Ideal-Tradisional, Modernisasi, sampai Kehilangan Identitas*

Wendi Ahmad Wahyudi

Perempuan Minangkabau Konsepsi Ideal- Tradisional

Prinsip kekerabatan masyarakat Minangkabau adalah *matrilineal descen* yang mengatur hubungan kekerabatan melalui garis ibu. Dengan prinsip ini, seorang anak akan mengambil suku ibunya. Garis turunan ini juga mempunyai arti pada penerusan harta warisan, di mana seorang anak akan memperoleh warisan menurut garis ibu. Warisan yang dimaksud adalah berupa harta peninggalan yang sudah turun-temurun menurut garis ibu. Secara lebih luas, harta warisan (pusaka) dapat dikelompokkan dua macam, yaitu pusaka tinggi dan pusaka rendah. Pusaka tinggi adalah harta yang diwarisi dari ibu secara turun-temurun, sedangkan pusaka rendah adalah warisan dari hasil usaha ibu dan bapak selama mereka terikat perkawinan.

Konsekuensi dari sistem pewarisan pusaka tinggi, setiap warisan akan jatuh pada anak perempuan; anak laki-laki tidak mempunyai hak memiliki—hanya hak mengusahakan; sedangkan anak perempuan mempunyai hak memiliki sampai diwariskan pula kepada anaknya. Seorang laki-laki hanya boleh mengambil sebagian dari hasil harta warisan sesuai dengan usahanya—sama sekali tidak dapat mewariskan kepada anaknya. Kalau ia meninggal, maka harta itu akan kembali kepada ibunya atau kepada adik perempuan dan kemenakannya (Wardizal, 2010).

Menurut pepatah Minangkabau, perempuan digambarkan sebagai berikut:

*Limpapeh rumah nan gadang
Acang-acang dalam nagari
Muluik manih kucindan murah
Rang kampung sayang kasadonyo*

Dari pepatah ini dapat kita lihat bahwa perempuan Minangkabau merupakan penghias rumah gadangnya, dan ini berarti bahwa kehidupannya semestinya berputar sekitar rumah gadang tersebut. Fungsi wanita pada dasarnya adalah untuk meneruskan keturunan keluarga (*paruik/sukunya*) demi kejayaan suku tersebut. Kalau kita mengadakan suatu analogi, kedudukan wanita Minangkabau dalam masyarakatnya barangkali dapat dikatakan hampir seperti 'ratu lebah' (*queen bee*) yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak sedangkan pekerja dan prajuritnya laki-laki (Erianjoni, 2011).

Budaya Minangkabau juga menyebutkan tentang perempuan; *Adopun nan disabuik parampuan, tapakai taratik dengan sopan, mamakai baso jo basi, tabu diereang jo gendeang*. Maknanya, tentulah budi pekerti wanita yang akan menurunkan garis matrilineal itu memiliki sifat-sifat utama yang mampu memakai tata tertib dan sopan santun dalam tata pergaulan, berbasa-basi, mengenali kondisi dan memahami posisinya. Selanjutnya, *mamakai raso jo pareso, manarnah malu dengan sopan, manjauhi sumbang jo salah, muluik maib baso katuju, kato baik kucindan murah, pandai bagaua jo samo gadang*. Artinya, mempunyai rasa dan periksa-cerdas akal dan terkendali emosi, memiliki rasa malu dan menjauhi perbuatan salah dan tidak berperangai tercela (sumbang), tutur-

*Makalah ini disampaikan dalam diskusi mingguan Koumunitas Jejak Pena, Padang, 22 Oktober 2015.

kata disenangi orang, ungkapan baik dan penyayang, karena pandai bergaul di kalangan sebaya (Erianjoni, 2011).

Menurut Idroes Hakimi, ada lima keistimewaan yang dimiliki wanita Minangkabau yakni: *pertama*, keturunan ditarik dari garis keibuan; *kedua*, rumah tempat kediaman; *ketiga*, sumber ekonomi diutamakan untuk wanita; *keempat*, yang menyimpan hasil ekonomi adalah wanita, dan *kelima*, wanita mempunyai hak suara dalam musyawarah (Erianjoni, 2011). Menurut adat Minangkabau, wanita diibaratkan sebagai:

”limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbuan puruak aluang bunian, biasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniek, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo”

Gurindam adat tentang *Bundo Kanduang* (perempuan) di atas mengandung arti bahwa di dalam adat dan masyarakat Minangkabau memberikan beberapa keutamaan dan pengecualian terhadap wanita, sebagai bukti dari kemuliaan dan kehormatan kepada wanita, dan untuk menjaga kemuliaannya dari segala kemungkinan yang akan menjatuhkan martabatnya.

Kedudukan tertinggi perempuan di Minangkabau adalah *Bundo Kanduang*. Berdasarkan *adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah* peranan *Bundo Kanduang* adalah (1) Sebagai *urang rumah* (pemilik rumah besar): artinya orang Minangkabau selalu dan harus mempunyai rumah dan tanah kuburan keluarga; (2) Sebagai *Induak bareh* (*nan lamah di tueh, nan condong di tungkek, ayam barinduak, siriah bajunjuang*), artinya ibu rumah tangga yang mengatur makanan dan minuman seluruh keluarga besar, yang miskin dibantu yang berada diajak bicara; (3) Sebagai pemimpin, artinya perempuan Minangkabau sangat arif. Kearifan adalah menjadi asas utama kepemimpinan di tengah masyarakat.

Walaupun perempuan mempunyai keistimewaan dan hak penuh di rumah gadang, namun wewenang untuk memimpin dan membina, serta untuk memelihara ketenteraman hidup berumah tangga di dalam sebuah rumah gadang dipegang oleh mamak rumah, yaitu salah seorang laki-laki dari garis keturunan ibu *saparuik* yang dipilih untuk memimpin seluruh keturunan *saparuik* tersebut. Mamak rumah itu disebut *Tungganai* dengan gelar *Datuak* sebagai gelar pusaka yang diterima dari *paruik*-nya. Dapat dikatakan bahwa perempuan di Minangkabau merupakan manusia yang hidup di bawah kekuasaan laki-laki.

Dalam adat Minangkabau, perempuan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: (1) perempuan *simarewan*, yaitu perempuan yang berlaku tidak sopan, baik dalam perkataan, pergaulan maupun adabnya terhadap orang yang lebih tua darinya. (2) Perempuan *mambang tali awan*, yaitu perempuan yang tinggi hati, sombong, suka memfitnah. (3) *Perempuan*, yaitu perempuan yang baik budi, senantiasa mempunyai sifat terpuji menurut adat, baik semasa gadis maupun setelah menjadi seorang ibu (Farida, 2009).

Dari ketiga golongan perempuan menurut adat tersebut, golongan *simarewan* dan *mambang tali awan* adalah golongan perempuan yang tidak diinginkan di Minangkabau. Hanya golongan perempuan, perempuan yang ideal menurut adat Minangkabau. Namun dalam pelaksanaannya golongan perempuan tersebut secara garis besar hanya terdapat pada perempuan Minangkabau yang masih gadis. Ketika perempuan Minangkabau menjadi seorang ibu dan tinggal di Rumah Gadang, ia akan berada di bawah pengaruh dan tekanan *Mamak Tungganai, Bundo Kanduang*, dan kaum *saparuik*-nya. Bukan hanya ketika ia menikah tetapi pengaruh dan tekanan itu sudah dimulai ketika membahas masalah jodoh. Di dalam masyarakat Minangkabau hal yang biasa ketika ditemui ketika pasangan suami istri muncul dari kesepakatan dan musyawarah antara mamak

kedua belah pihak atau antara *Bundo Kanduang* kedua belah pihak yang kemudian diputuskan dalam musyawarah dan mufakat antara mamak-mamak masing-masing pihak dengan pertimbangan *Bundo Kanduang*. Orang tua dari perempuan tidak punya kuasa untuk menentukan diterima atau tidak lamaran seseorang, begitupun dengan perempuan itu sendiri siapa laki-laki yang akan menjadi suaminya tergantung kepada kesepakatan mamak-mamaknya dengan *Bundo Kanduang*.

Kembali pada permasalahan mengapa golongan *Perempuan* hanya berlaku pada perempuan Minangkabau semasa gadis. Hal ini disebabkan karena banyak ditemui kasus-kasus perempuan Minangkabau yang memberikan perilaku tidak baik, seperti perempuan Minangkabau yang menikah lebih dari satu kali, banyaknya kasus perceraian ketika anak-anaknya sudah menikah karena perempuan Minangkabau menganggap bahwa tugas suaminya untuk menafkahi dan membesarkan anak-anaknya sudah selesai dan peran suami tidak dibutuhkan lagi baginya. Jika sang suami mengalami kemerosotan dalam hal ekonomi atau permasalahan dalam hal reproduksi dan jika dipandang mamak dia tidak bisa menafkahi anak dan istrinya atau tidak bisa memberikan keturunan yang berbuntut pada ancaman punahnya sebuah kaum maka posisi suami sebagai *Rang Sumando* berada di ujung tanduk dan bisa berbuntut pada perceraian. Secara keseluruhan perempuan Minangkabau lebih menonjolkan aspek materi, namun ini tak terlepas dari pengaruh dan tekanan dari mamaknya.

Selain hal tersebut lemahnya kedudukan laki-laki di Minangkabau sebagai seorang suami atau *Rang Sumando* juga sangat berpengaruh, sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Minangkabau '*Rang Sumando bak cando abu di ateh tungku*' yang artinya kedudukan suami seperti abu di atas tungku. Maksudnya ialah bahwa kedudukan suami di Minangkabau seperti abu di atas tungku, jika ada sedikit saja hembusan angin maka ia akan terusir dari tungku tersebut.

Secara kemerdekaan dan kebebasan, perempuan Minangkabau tidak pernah merdeka atau memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan. Perempuan Minangkabau baru memperoleh kemerdekaan dalam menentukan pilihan dan pendapatnya bisa jadi pertimbangan setelah perempuan Minangkabau mencapai kedudukan sebagai *Bundo Kanduang*. Jadi selama masih belum mencapai kedudukannya sebagai *Bundo Kanduang*, perempuan Minangkabau akan terus hidup di bawah pengaruh dan tekanan laki-laki yang menyandang sebutan mamak.

Setelah plakat panjang, dengan munculnya kemenangan agama dalam persetujuan dengan adat yang melahirkan, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulloh*. Ketika mulai kuatnya pengaruh agama Islam dalam masyarakat Minangkabau, permasalahan perempuan yang menikah lebih dari satu kali mulai hilang, pernikahan mulai dianggap hal yang sakral dan cukup terjadi satu kali seumur hidup, dan dalam ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa perceraian adalah yang sangat dibenci walaupun juga tidak dilarang dalam Islam, namun untuk daerah yang lebih didominasi oleh kaum adat atau adat yang lebih menonjol dibanding Islam masih tetap terjadi fenomena tersebut.

Perempuan Minangkabau dalam Modernisasi

Pertama modernisasi perempuan Minangkabau dalam bidang pendidikan, pembaruan pertama kali dicetus oleh Rohana Kudus. Usaha pemberdayaan kaum perempuan yang dirintis Rohana dengan mendirikan institusi pendidikan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan keterampilan (menjahit dan membordir) wanita, yang diberinya nama Kerajinan Amai Setia yang didirikan tahun 1911 (Hanani, 2011; Razni, Juni, & Pontoh, 2011). Ketika Rohana pindah ke Bukittinggi ia juga mendirikan sekolah untuk perempuan yang diberi nama Rohana School dan didirikan tahun 1916 (Hanani, 2011). Selain bergerak dalam bidang pendidikan, Rohana juga berjuang melalui tulisan dengan diterbitkannya, sebuah surat kabar yang

bernama *Sunting Melayu*. Surat kabar ini diterbitkannya pada tahun 1912 dan merupakan koran perempuan pertama di negeri ini (Dini, 2014).

Di koran ini, Rohana banyak menulis tentang kegundahannya dalam melihat realita, terutama yang berkaitan dengan nasib kaum perempuan yang masih terjepit dalam pemikiran-pemikiran sempit. Oleh sebab itu, perjuangan pemberdayaan perempuan dalam pergerakan yang dilakukan Rohana cukup luas tidak hanya sebatas lokal, tetapi disuarakannya dengan lantang melalui media masa yang diterbitkannya dan dibaca oleh banyak orang (Dini, 2014).

Kemudian pembaruan dalam bidang pendidikan berlanjut pada tahun 1923, dengan berdirinya sekolah perempuan yaitu Diniyah Putri yang didirikan oleh Rahmah el-Yunusiyah. Diniyah Putri merupakan sekolah formal perempuan pertama di Minangkabau yang tepatnya didirikan tanggal 1 November 1923. Perempuan, dalam pandangan Rahmah el-Yunusiyah, mempunyai peran penting dalam kehidupan. Perempuan adalah pendidik anak yang akan mengendalikan jalur kehidupan mereka selanjutnya. Atas dasar itu, untuk meningkatkan kualitas dan memperbaiki kedudukan perempuan diperlukan pendidikan khusus kaum perempuan yang diajarkan oleh kaum perempuan sendiri. Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan, baik di bidang intelektual, kepribadian ataupun keterampilan (Hamruni, 2004).

Menurut Rahmah, kaum perempuan membutuhkan model pendidikan tersendiri yang terpisah dari laki-laki, karena ajaran Islam memberikan perhatian khusus kepada watak dan peran kaum perempuan dan mereka membutuhkan lingkungan pendidikan tersendiri di mana topik-topik ini bisa dibicarakan secara bebas. Adapun cita-citanya dalam bidang pendidikan ialah:

“ia sangat ingin melihat kaum wanita Indonesia memperoleh kesempatan penuh menuntut ilmu pengetahuan yang sesuai dengan fitrah wanita sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan mendidik mereka sanggup berdiri sendiri di atas kekuatan kaki sendiri, yaitu menjadi ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab kepada kesejahteraan bangsa dan tanah air, di mana kehidupan agama mendapat tempat yang layak.” (Munawaroh, 2000)

Selanjutnya cita-cita pendidikannya ini ia rumuskan menjadi tujuan perguruan Diniyah Putri yang didirikannya, yaitu: “Melaksanakan pendidikan dan pengajaran berdasarkan ajaran Islam dengan tujuan membentuk putri yang berjiwa Islam dan Ibu Pendidik yang cakap, aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air dalam pengabdian kepada Allah subhanahu wa ta’ala (Hamruni, 2004).

Kedua modernisasi perempuan Minangkabau dalam bidang politik, muncul pula nama Rasuna Said sebagai tokoh perempuan yang banyak melibatkan dirinya dalam bidang politik. Keterlibatan Rasuna Said dalam perpolitikan dimulai ketika ia menjadi anggota Sarekat Rakyat (SR) yang berafiliasi dengan PKI atas ajakan dari Haji Udin Rachmany pada tahun 1926, dalam perkembangannya SR kemudian menjadi Partai Serikat Islam Indonesia (PSII) (Sjafari, 2012). Kemudian ia memimpin pelatihan pasukan *Giyugun* (laskar rakyat) perempuan yang dinamai Tubuh Ibu Pusat Laskar Rakyat, menjadi anggota KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Sumatera Barat, menjadi Dewan Perwakilan Sumatera (DPS) pada tahun 1945, menjadi anggota KNIP (Komite Nasional Indonesia Pusat) perwakilan dari Sumatera Barat pada tanggal 4 Januari 1947, menjadi anggota DPR-RIS (Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia serikat), menjadi Dewan Perwakilan Rakyat Sementara tahun 1950, 11 Juli 1957 menjadi anggota Dewan Nasional, dan pada tanggal 5 Juli 1959 menjadi Dewan Pertimbangan Agung pada Demokrasi Terpimpin (Hadler, 2010; Sjafari, 2012; Widyasari, 2015). Keterlibatannya pada bidang politik

tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitasnya memperjuangkan perempuan pada masa pergerakan. Cita-cita besarnya untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan diwujudkan pula dengan memimpin sekolah kursus untuk perempuan di kota Padang. Selanjutnya ia mendirikan perguruan putri dan memimpin *Majalah Menara Putri* di Medan (Hadler, 2010; Sjaafari, 2012).

Ketiga modernisasi perempuan Minangkabau dalam bidang seni terutama di bidang tari, pembaruan pertama kali dicetus oleh Huriah Adam. Dalam pertunjukan seni tari di Minangkabau terdapat tiga gaya, yaitu: (1) gaya sasaran, yaitu gaya tari yang berkembang di daerah *darek* atau pedalaman Minangkabau dan dikembangkan oleh masyarakat adat. Gerakan tari lebih condong pada gerakan bela diri dan dilakukan pada malam hari selesai sholat Isya, dan berlangsung selama 2-3 jam, bahkan sampai tengah malam. Contoh tariannya adalah Tari Rantak Kado, Tari Gelombang, dan Tari Kabau Jalang. (2) gaya surau, dilakukan oleh golongan agama atau kaum ulama. Untuk tari gaya ini juga dilakukan pada malam hari selesai sholat isya. Contoh tariannya adalah Shalawat, Kasidah, dan Debus. (3) gaya Melayu atau gaya bandar, dikembangkan oleh masyarakat angku-angku atau golongan masyarakat perkotaan terutama di Kota Padang. Contoh tariannya yaitu Taian gamat dan Ronggeng Melayu. Dari ketiga gaya tersebut perempuan Minangkabau hanya memiliki peran pada gaya Melayu, pada gaya Melayu yang memiliki aturan adat yang agak longgar karena berkembang pada daerah kota yang lebih dipengaruhi budaya barat. Untuk gaya sasaran dan gaya surau, perempuan Minangkabau tidak mendapat tempat, karena waktu belajarnya yang malam dan gerakannya yang lebih menonjolkan gerakan bela diri (Farida, 2009; Murgiyanto, 2000; Surheni, 2015).

Kemudian Huriah Adam membuat gebrakan dengan mengonstruksikan sendi-sendi tari Minangkabau dengan gaya sasaran, dan gaya surau. Bagi Huriah Adam dalam koreografi Tarian yang ia ciptakan tetap menonjolkan kelembutan perempuan dan kerasnya perempuan, sebagaimana yang terdapat dalam pepatah Minangkabau mengenai perempuan yaitu “*Samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo*”. Menurutnya menari, bermusik, dan melukis bukanlah otonomi laki-laki karena itu semua merupakan cara pengungkapan diri manusia yang tidak mengenal batas jenis kelamin (Farida, 2009).

Acuan yang digunakan sebagai rujukan dalam konsep tari yang diciptakan oleh Huriah Adam, yaitu: (1) ide karya mencerminkan kehidupan yang berlandaskan kepada Al-Qur'an dan sunah Rasul, (2) bentuk karya tidak mengultuskan sosok manusia dalam bentuk dan wujud yang absolut, (3) antara penari laki-laki dan penari perempuan tidak bersinggungan, (4) bentuk tubuh penari disamarkan melalui kostum yang longgar, (5) gerakan tarian untuk perempuan tidak erotis dan tidak sensual, dan (6) gerakan Tarian tidak dilakukan secara berlebihan melebihi etika dan estetika budaya Minangkabau yang berasaskan pada nilai agama dan adat (Farida, 2009; Murgiyanto, 2000; Surheni, 2015). Pembaruan dalam bidang seni ini kemudian juga dilanjutkan oleh Gusmiati Suid, dan Syofyani Bustamam.

Perempuan Minangkabau Kehilangan Identitas (Kontemporer)

Pada era kontemporer Dahulu wanita Minangkabau dijuluki “*limpapeh rumah nan gadang*” yang banyak dituntut di dalam rumah gadang. Sekarang wanita Minangkabau tidak lagi hanya di dalam rumah gadang atau berfungsi sebagai istri, tetapi jauh di luar rumah gadang. Dunia yang dimasuki wanita tidak lagi sebatas sebagai istri (sektor domestik) tetapi juga dunia bisnis, pendidikan, kesehatan, jurnalistik dan bermacam-macam kegiatan lainnya (sektor publik). Pekerjaan yang dimasuki wanita tidak lagi memperhitungkan gender. Hal demikian jika masih dalam nuansa yang bersifat positif tidak masalah. Malah ada pendidikan yang seharusnya dimasuki laki-laki juga digandrungi oleh wanita (Erianjoni, 2011).

Akibat dari terbukanya sarana pendidikan untuk kaum wanita memungkinkan terjadinya mobilitas geografis, sosial, ekonomi ataupun politik dalam kehidupan wanita Minangkabau, seperti halnya laki-laki. Fenomena di mana wanita Minangkabau merantau bukanlah suatu hal yang aneh lagi. Artinya merantau tidak lagi terbatas pada laki-laki dan wanita yang turut dengan suaminya, tetapi juga dilakukan oleh wanita yang masih single. Salah satu dampak nyata dari fenomena terakhir ini adalah makin seringnya perkawinan campuran (*amalgamation*) antara anggota masyarakat Minangkabau dengan orang-orang di luar daerah ini, yang mungkin dulunya terbatas pada laki-laki di Minangkabau dengan wanita di daerah lain. Keadaan yang demikian tentu saja akan membawa pengaruh langsung pada kehidupan wanita Minangkabau tetapi di sini kita terlalu banyak terinjak pada hipotesa-hipotesa yang memerlukan perhatian lebih lanjut (Erianjoni, 2011).

Dalam segi pakaian, konsep lokal menyebabkan pakaian perempuan Minangkabau sangat berbeda dengan yang dipakai perempuan Bali, Jawa, Dayak, Papua, dsb. Ketika perempuan Minangkabau sudah menutup tubuh bagian atasnya di tahun 1930-an, perempuan Bali masih membiarkannya terbuka (Sismarni, 2009). Tapi beberapa tahun setelah Indonesia lahir keseragaman mulai pula terbentuk berkat jaringan birokrasi nasional, hubungan antar daerah yang lebih intensif, dan piranti komunikasi yang semakin berperan dalam menyatukan masyarakat daerah. Masuknya pengaruh modernitas dalam pakaian dan gaya hidup, dandanan menor menjadi tren, ditambah dengan model pakaian yang seksi dan pamer bagian tubuh tertentu. Rok panjang yang jadi penanda budaya Eropa abad pertengahan ditolak, diganti dengan rok mini. Penutup kepala juga ditinggalkan. Pengaruh modernitas tidak hanya pada pakaian, tapi pada gaya hidup secara menyeluruh. Nilai-nilai yang dipaksakan kaum feodal dan gereja di dekonstruksi habis-habisan. Perzinahan yang dulu diapresiasi oleh gereja dengan sikap sangat munafik mengalami pembongkaran: perzinahan dianggap wajar bahkan tren. Pesta-pesta seks diposisikan sebagai simbol kebebasan (Sismarni, 2009).

Gejala yang lebih menyedihkan dan memprihatinkan banyaknya wanita Minangkabau masuk 'dunia hitam' (prostitusi). Berdasarkan data Depsos Sumatera Barat sejak tahun 1981-2001 terdapat sebanyak 798 orang WTS yang dibina, 60% di antaranya adalah wanita Minangkabau. Hal ini sangat memprihatinkan dan memperlihatkan kemerosotan moral wanita Minangkabau (Erianjoni, 2011; Sismarni, 2009)

Orang-orang modern atau penganut ideologi modernitas mengusung kata sakti mereka, kebebasan, ke mana-mana dan ke segala segi kehidupan. Spritualitas dinegasikan karena dipandang tidak rasional. Pengembangan ilmu pengetahuan tidak boleh dibatasi, kecuali oleh etika sosial, yang nyatanya juga sangat sering dilanggar (Sismarni, 2009) (*)

DAFTAR RUJUKAN

- Dini, F. S. (2014). *Rohana Kudus dalam Soenting Melajoe: Suatu Tinjauan Historiografi Perempuan Minangkabau*. Universitas Andalas.
- Erianjoni. (2011). Pergeseran Citra Wanita Minangkabau: Dari Konsepsi Ideal-Tradisional ke Realitas. *Kafa'ah: Jurnal Ilmiah Kajian Gender*, 1(1), 225–234. Retrieved from <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/download/81/54>
- Farida. (2009). Toleransi Masyarakat Minangkabau terhadap Peran Perempuan dalam Aktivitas Seni Budaya. *GELAR: Jurnal Seni Budaya*, 7(2), 137–148. Retrieved from <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/download/1281/1271>

- Hadler, J. (2010). *Sengketa Tiada Putus*. Jakarta: Freedom Institute.
- Hamruni. (2004). Pendidikan Perempuan dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah. *Kependidikan Islam*, 2(1), 105–125. Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/8550/1/HAMRUNI PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM PEMIKIRAN RAHMAH EL-YUNUSIYAH.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/8550/1/HAMRUNI%20PENDIDIKAN%20PEREMPUAN%20DALAM%20PEMIKIRAN%20RAHMAH%20EL-YUNUSIYAH.pdf)
- Hanani, S. (2011). Rohana Kudus dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, Dan Jender*, 10(1), 37–47. Retrieved from <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/download/484/464>
- Munawaroh, J. (2000). Rahmah El Yunusiyah Pelopor Pendidikan Perempuan. In J. Burhanuddin (Ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM IAIN Jakarta.
- Murgiyanto, S. (2000). Huriah Adam: Peneguh Tari Minang Baru. *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, 16. Retrieved from <http://salihara.org/sites/default/files/kalam16.pdf>
- Razni, S. D., Juni, M. J., & Pontoh, J. M. (2011). *100 tahun Kerajinan Amai Setia*. Koto Gadang: Yayasan Kerajinan Amai Setia.
- Sismarni. (2009). Jati Diri Perempuan Minangkabau dalam Budaya Populer. Retrieved October 19, 2015, from <http://lppbi-fiba.blogspot.co.id/2009/04/jati-diri-perempuan-minangkabau-dalam.html>
- Sjafari, I. (2012). Rasuna Said: Emansipasi Itu Perjuangan Politik. Retrieved October 19, 2015, from https://www.kompasiana.com/jurnalgemini/rasuna-said-emansipasi-itu-perjuangan-politik_55190aca81331145739de100
- Surheni. (2015). Empat Koreografer Minangkabau: Dibaca dalam Teks Matrilineal dan Patrilineal. *Journal of Urban Society's Arts*, 2(2), 63–79. Retrieved from <http://journal.isi.ac.id/index.php/JOUSA/article/view/1444/311>
- Wardizal. (2010). Sistem Kekerabatan di Minangkabau. Retrieved October 19, 2015, from <http://www.isi-dps.ac.id/berita/sistem-kekerabatan-di-minangkabau/>
- Widyasari, F. R. (2015). *Peran Hajjah Rangkayo Rasuna Said dalam Perjuangan Perempuan Indonesia Tahun 1945*. Universitas Sanata Dharma. Retrieved from https://repository.usd.ac.id/68/2/101314016_full.pdf